



BUDAYA LOKAL SEBAGAI MEDIA DAKWAH: Studi Pada Tradisi Jamasan Bende Desa Bumijawa Kabupaten Tegal

Naila Fithria

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
nailaf7028@gmail.com

ABSTRACT

Local traditions are an effective medium for preaching in conveying Islamic values contextually within the community. This study aims to analyze the function of the Jamasan Bende Tradition as a medium for preaching and to identify the preaching values contained within it. This study uses a qualitative approach with library research. Data were obtained through documentation studies of various relevant scientific sources and analyzed using content analysis techniques. The results indicate that the Jamasan Bende Tradition in Bumijawa Village, Tegal Regency, functions as a cultural preaching medium that integrates Islamic values with local culture. The preaching function in this tradition is realized through bil-lisan preaching in the form of prayers, dhikr, shalawat, and commemoration of the Prophet Muhammad's birthday; symbolic preaching through the use of Bulakan Spring water and a bende as symbols of self-purification, gratitude, and collective identity of the community; and bil-hal preaching through the practice of mutual cooperation, togetherness, and social solidarity. Furthermore, the Jamasan Bende tradition embodies da'wah values encompassing theological, social, and educational dimensions of Islam. This tradition not only strengthens the community's spirituality and Islamic identity but also serves as a means of internalizing Islamic values in a participatory and sustainable manner.

Keywords: Cultural Da'wah; Jamasan Bende; Local Culture; Da'wah Media

ABSTRAK

Tradisi lokal merupakan salah satu media dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi Tradisi Jamasan Bende sebagai media dakwah serta mengidentifikasi nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan dan dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa, Kabupaten Tegal berfungsi sebagai media dakwah kultural yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Fungsi dakwah dalam tradisi ini diwujudkan melalui dakwah *bil-lisan* berupa doa, dzikir, shalawat, dan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.; dakwah simbolik melalui penggunaan air Mata Air Bulakan dan bende sebagai simbol penyucian diri, rasa syukur, serta identitas kolektif masyarakat; dan dakwah *bil-hal* melalui praktik gotong royong, kebersamaan, serta solidaritas sosial. Selain itu, Tradisi Jamasan Bende mengandung nilai-nilai dakwah yang mencakup dimensi teologis, sosial, dan pendidikan Islam. Tradisi ini tidak hanya memperkuat spiritualitas dan identitas keislaman masyarakat, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang berlangsung secara partisipatif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Dakwah Kultural; Jamasan Bende; Budaya Lokal; Media Dakwah

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan proses penyampaian, internalisasi, dan transformasi nilai-nilai Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat (Ridla et al., 2017). Perkembangan masyarakat yang semakin dinamis mendorong aktivitas dakwah untuk tidak lagi terbatas pada ceramah dan pengajian formal, melainkan memanfaatkan berbagai media dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi sosial-budaya masyarakat. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya diwujudkan melalui komunikasi verbal (*bil-lisān*), tetapi juga melalui tindakan nyata (*bil-hāl*), tulisan (*bil-kitābah*), maupun simbol-simbol budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Fleksibilitas tersebut menunjukkan bahwa dakwah memiliki kemampuan adaptif dalam merespons perubahan sosial sekaligus menjaga relevansi ajaran Islam pada berbagai ruang kehidupan masyarakat (Abdullah, 2020; Munir & Ilaihi, 2015). Pandangan ini sejalan dengan perkembangan studi dakwah kontemporer yang menempatkan dakwah sebagai praktik religius, sosial, dan budaya yang senantiasa berdialog dengan perubahan masyarakat.

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam studi dakwah kontemporer adalah dakwah kultural. Pendekatan ini memandang budaya lokal bukan sebagai hambatan bagi penyebaran Islam, melainkan sebagai medium yang memungkinkan nilai-nilai keislaman ditransformasikan secara kontekstual dan berkelanjutan. Dakwah kultural menempatkan tradisi, simbol, dan praktik sosial masyarakat sebagai ruang dialog antara agama dan budaya sehingga pesan-pesan Islam dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi sosial (Hendra et al., 2023; Muridan, 2016). Dalam sejarah Islam di Indonesia, pendekatan ini telah terbukti menjadi salah satu faktor penting yang menjadikan Islam berkembang secara damai dan akomodatif terhadap keragaman budaya lokal. Oleh karena itu, kajian mengenai dakwah kultural menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui praktik budaya yang hidup di masyarakat.

Urgensi kajian dakwah kultural semakin relevan ketika masyarakat Indonesia dihadapkan pada tantangan modernisasi, globalisasi budaya, serta kecenderungan homogenisasi praktik keagamaan. Tradisi-tradisi lokal yang mengandung nilai keislaman tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana reproduksi nilai agama, pembentukan identitas kolektif, dan penguatan solidaritas sosial. Dalam perspektif ini, budaya lokal dapat dipahami sebagai ruang negosiasi antara ajaran Islam dan realitas sosial yang memungkinkan proses dakwah berlangsung secara persuasif, partisipatif, dan berakar pada pengalaman masyarakat (Alhafizh et al., 2024; Syam, 2018).

Salah satu tradisi yang menunjukkan integrasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam adalah Tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa, Kabupaten Tegal. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 10 Rabiulawal dan berkaitan erat dengan penghormatan terhadap Mata Air Bulakan yang menjadi sumber kehidupan masyarakat. Rahman et al. (2022) menjelaskan bahwa masyarakat Bumijawa memandang Mata Air Bulakan sebagai anugerah Tuhan yang memiliki nilai historis sekaligus religius. Dalam pelaksanaannya, masyarakat melakukan prosesi pencucian pusaka berupa bende (gong kecil) yang disertai pembacaan tahlil, dzikir, shalawat, dan doa bersama. Kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., karnaval budaya, serta pertunjukan bernuansa Islami. Syafa'ah dan Aziz (2024) menegaskan bahwa rangkaian aktivitas tersebut menunjukkan adanya internalisasi

nilai-nilai Islam yang menyatu dengan praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, Tradisi Jamasan Bende tidak sekadar menjadi ritual budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi telah berkembang menjadi praktik religio-kultural yang memperlihatkan keterkaitan erat antara ajaran Islam dan budaya lokal.

Dalam perspektif dakwah kultural, Tradisi Jamasan Bende dapat dipahami sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam yang berlangsung melalui komunikasi religius, simbol budaya, dan praktik sosial masyarakat. Arifani (2014) menjelaskan bahwa dakwah kultural merupakan strategi dakwah yang memanfaatkan budaya lokal sebagai media transformasi nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan identitas masyarakat. Melalui pendekatan ini, budaya tidak diposisikan sebagai objek yang harus diubah, melainkan sebagai ruang dialog yang memungkinkan ajaran Islam diterima secara kontekstual dan berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Octalia (2020) menegaskan bahwa dakwah berbasis budaya memungkinkan nilai-nilai Islam diterima secara lebih persuasif karena hadir melalui pengalaman budaya yang telah hidup dan mengakar di tengah masyarakat. Dengan demikian, Tradisi Jamasan Bende menjadi contoh konkret bagaimana Islam dan budaya lokal saling berinteraksi secara harmonis sehingga melahirkan praktik keberagamaan yang adaptif, inklusif, dan berakar kuat pada kehidupan masyarakat.

Kajian mengenai dakwah berbasis budaya telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Arifani (2014) menjelaskan bahwa budaya lokal memiliki peran strategis dalam dakwah karena mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial masyarakat. Penelitian Hendra et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pendekatan budaya dalam dakwah mampu meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pesan keagamaan. Sementara itu, Subando et al. (2025) menemukan bahwa ritual budaya seperti Ritual Merti memiliki potensi kuat sebagai media dakwah karena tidak hanya menyampaikan nilai Islam, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial masyarakat.

Penelitian yang secara khusus membahas Tradisi Jamasan Bende telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Mamluaturrizqi (2022) mengkaji dimensi teologis dalam tradisi ini dan menemukan bahwa Jamasan Bende mengandung nilai rasa syukur kepada Tuhan. Rahman et al. (2022) menyoroti aspek religio-kultural dalam tradisi tersebut yang menunjukkan adanya perpaduan antara nilai agama dan budaya lokal. Sementara itu, Syafa'ah dan Aziz (2024) mengkaji nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Jamasan Bende yang mencakup nilai akidah, ibadah, dan akhlak.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami Tradisi Jamasan Bende, kajian yang secara khusus menempatkan tradisi ini sebagai media dakwah masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek makna, nilai teologis, dan pendidikan Islam, sedangkan analisis mengenai fungsi dakwah dalam setiap rangkaian tradisi belum banyak dilakukan. Selain itu, belum terdapat kajian yang mengklasifikasikan bentuk-bentuk dakwah dalam Tradisi Jamasan Bende, baik dakwah lisan, dakwah simbolik, maupun dakwah sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang masih terbuka untuk dikaji lebih lanjut, khususnya terkait fungsi dakwah yang berlangsung dalam Tradisi Jamasan Bende.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis Tradisi Jamasan Bende sebagai media dakwah berbasis kearifan lokal. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan aspek teologis, religio-kultural, dan pendidikan

Islam, penelitian ini memfokuskan perhatian pada fungsi dakwah yang berlangsung dalam setiap rangkaian tradisi. Penelitian ini juga mengidentifikasi bentuk-bentuk dakwah yang hadir melalui komunikasi religius, simbol budaya, dan praktik sosial masyarakat sehingga dapat memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam ditransformasikan secara kontekstual melalui budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian dakwah kultural serta memperkaya studi mengenai hubungan Islam dan budaya lokal di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana Tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa berfungsi sebagai media dakwah; dan (2) nilai-nilai dakwah apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Jamasan Bende. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fungsi Tradisi Jamasan Bende sebagai media dakwah serta mengidentifikasi nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam setiap rangkaian pelaksanaannya di Desa Bumijawa, Kabupaten Tegal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam makna, fungsi, dan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Tradisi Jamasan Bende berdasarkan interpretasi terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena secara holistik melalui penafsiran terhadap makna yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Sementara itu, penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang menjadikan berbagai sumber pustaka sebagai sumber data utama untuk mengkaji suatu fenomena secara sistematis, kritis, dan mendalam (Zed, 2018).

Pemilihan *library research* dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Tradisi Jamasan Bende telah menjadi objek kajian dalam berbagai penelitian sebelumnya, baik yang membahas aspek religius, budaya, maupun pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendekatan kepustakaan dinilai tepat untuk merekonstruksi dan menginterpretasikan kembali berbagai temuan tersebut dengan perspektif dakwah kultural. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis keterkaitan antara teori dakwah, budaya lokal, dan praktik sosial masyarakat secara lebih komprehensif sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi Tradisi Jamasan Bende sebagai media dakwah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel jurnal, skripsi, dan karya ilmiah yang secara khusus membahas Tradisi Jamasan Bende, dakwah kultural, serta hubungan Islam dan budaya lokal. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, prosiding, dan sumber daring yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian, khususnya yang membahas teori dakwah, antropologi Islam, dan tradisi keagamaan masyarakat Jawa. Seluruh sumber yang digunakan dipilih berdasarkan aspek kredibilitas, relevansi, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan Tradisi Jamasan Bende dan dakwah kultural. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan otoritas penulis, kualitas publikasi, kebaruan referensi, serta kesesuaiannya

dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang valid dan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai objek yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi. Menurut Krippendorff (2019), *content analysis* merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk membuat inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari suatu teks atau dokumen dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya. Teknik ini dipilih karena mampu mengungkap makna yang terkandung dalam berbagai sumber tertulis serta menghubungkan pesan-pesan yang tersirat dengan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Proses analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan bentuk-bentuk dakwah, simbol budaya, serta nilai-nilai Islam dalam Tradisi Jamasan Bende. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif dan analitis sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui identifikasi pola, tema, dan hubungan antarkonsep yang ditemukan selama proses analisis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai literatur yang berbeda. Triangulasi dilakukan dengan mencermati kesesuaian data dari buku, artikel jurnal, skripsi, maupun hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh interpretasi yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang komprehensif mengenai Tradisi Jamasan Bende sebagai media dakwah berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Jamasan Bende: Fungsi Sosial dan Religius

Tradisi Jamasan Bende merupakan salah satu tradisi masyarakat Desa Bumijawa, Kabupaten Tegal, yang diselenggarakan setiap tanggal 10 Rabiulawal bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Tradisi ini berpusat pada prosesi pencucian pusaka berupa *bende* (gong kecil) yang dilakukan di Mata Air Bulakan, yaitu sumber air yang memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakat. Selain dimanfaatkan untuk kebutuhan domestik dan pertanian, mata air tersebut juga dipandang sebagai anugerah Tuhan yang harus dijaga dan disyukuri. Oleh karena itu, pelaksanaan Jamasan Bende tidak hanya dimaknai sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai ekspresi religius masyarakat dalam mensyukuri nikmat Allah Swt.

Pelaksanaan Tradisi Jamasan Bende diawali dengan prosesi arak-arakan bende dari rumah juru kunci menuju Mata Air Bulakan yang diikuti oleh masyarakat sambil membawa tumpeng sebagai simbol rasa syukur. Setelah tiba di lokasi, kegiatan diawali dengan pembacaan doa bersama sebelum dilanjutkan dengan prosesi jamasan atau pencucian pusaka menggunakan air dari Mata Air Bulakan. Rangkaian kegiatan kemudian ditutup dengan syukuran, makan bersama, serta peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. yang dimeriahkan melalui karnaval budaya dan berbagai pertunjukan bernuansa Islami. Keseluruhan rangkaian tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Jamasan Bende tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi ruang ekspresi religius dan penguatan ikatan sosial masyarakat.

Penelitian Rahman et al. (2022) menunjukkan bahwa Tradisi Jamasan Bende merupakan praktik religio-kultural yang memperlihatkan keterkaitan erat antara keyakinan keagamaan dan budaya lokal. Tradisi tersebut bukan sekadar warisan leluhur, tetapi juga menjadi media untuk mereproduksi nilai-nilai keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Temuan tersebut diperkuat oleh Mamluaturrizqi (2022) yang menjelaskan bahwa dimensi teologis dalam Jamasan Bende tercermin dari keyakinan masyarakat bahwa rasa syukur kepada Allah Swt. menjadi landasan utama pelaksanaan tradisi, sedangkan unsur budaya berfungsi sebagai media ekspresi religius.

Dalam perspektif antropologi agama, praktik keberagamaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari sistem simbol yang berkembang dalam kehidupan sosial. Geertz (1960) menjelaskan bahwa simbol-simbol budaya berfungsi sebagai sarana masyarakat dalam memahami dan mengekspresikan pengalaman religiusnya. Perspektif tersebut tampak dalam Tradisi Jamasan Bende, di mana unsur budaya dan nilai-nilai Islam tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling berinteraksi dan membentuk praktik keberagamaan yang khas. Pembacaan tahlil, dzikir, shalawat, dan doa bersama yang mengiringi prosesi jamasan menunjukkan bahwa tradisi ini telah mengalami proses islamisasi budaya sehingga nilai-nilai agama terinternalisasi secara alami dalam kehidupan masyarakat.

Lebih dari itu, Tradisi Jamasan Bende juga memiliki fungsi sosial yang kuat. Keterlibatan pemerintah desa, tokoh agama, tokoh adat, juru kunci, dan masyarakat umum menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi ruang pertemuan sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas kolektif masyarakat Bumijawa. Dengan demikian, Jamasan Bende tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pelestarian budaya, tetapi juga menjadi media integrasi sosial dan reproduksi nilai-nilai keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Tradisi Jamasan Bende sebagai Media Dakwah Kultural

Dakwah pada hakikatnya tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian pesan agama secara verbal, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai yang dapat berlangsung melalui berbagai media sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Abdullah (2020) menjelaskan bahwa dakwah memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang memungkinkan nilai-nilai Islam disampaikan melalui pendekatan budaya. Oleh karena itu, dakwah kultural memandang budaya lokal bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai media yang efektif untuk menginternalisasikan ajaran Islam secara persuasif dan kontekstual.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Tradisi Jamasan Bende tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga menjadi media dakwah kultural yang mengintegrasikan dimensi religius, simbolik, dan sosial. Dakwah dalam tradisi ini berlangsung secara dialogis karena nilai-nilai Islam disampaikan melalui praktik budaya yang telah hidup dan diterima oleh masyarakat.

1. Dakwah *Bil-Lisan*: Penguatan Spiritualitas Masyarakat

Dakwah *bil-lisan* dalam Tradisi Jamasan Bende tampak melalui pembacaan tahlil, dzikir, shalawat, dan doa bersama sebelum prosesi jamasan dilakukan. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media internalisasi ajaran Islam kepada masyarakat. Melalui tahlil dan dzikir, masyarakat diajak untuk memperkuat kesadaran ketuhanan, sedangkan pembacaan shalawat dan peringatan Maulid Nabi menjadi sarana menanamkan kecintaan kepada Rasulullah saw.

Menurut Munir dan Ilaihi (2015), dakwah *bil-lisan* merupakan proses penyampaian pesan Islam melalui komunikasi verbal yang bertujuan membentuk kesadaran religius masyarakat. Akan tetapi, dalam Tradisi Jamasan Bende, dakwah *bil-lisan* tidak berlangsung secara formal sebagaimana ceramah di masjid, melainkan hadir secara kultural dan menyatu dengan aktivitas sosial masyarakat. Dengan demikian, pesan-pesan keagamaan dapat diterima secara lebih persuasif karena disampaikan melalui tradisi yang telah hidup dan dipahami bersama.

2. Dakwah Simbolik: Makna Air dan Bende

Selain melalui komunikasi verbal, Tradisi Jamasan Bende juga merepresentasikan dakwah simbolik. Dalam perspektif antropologi interpretatif, simbol budaya berfungsi sebagai sarana masyarakat dalam memahami dan mengekspresikan pengalaman religiusnya. Geertz (1960) menjelaskan bahwa agama bekerja melalui sistem simbol yang membentuk cara pandang dan tindakan sosial masyarakat.

Dalam konteks Jamasan Bende, air yang digunakan dalam prosesi jamasan tidak sekadar dipahami sebagai unsur fisik untuk membersihkan pusaka, tetapi juga dimaknai sebagai simbol penyucian diri dan pembaruan spiritual. Dalam ajaran Islam, air memiliki posisi penting sebagai sarana *thaharah* atau bersuci. Oleh karena itu, penggunaan air dari Mata Air Bulakan dapat dimaknai sebagai ajakan simbolik untuk menjaga kebersihan lahir dan batin.

Sementara itu, *bende* tidak hanya diposisikan sebagai benda pusaka yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi simbol identitas kolektif masyarakat Bumijawa. Rahman et al. (2022) menjelaskan bahwa keberadaan *bende* mengingatkan masyarakat pada sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Melalui simbol-simbol tersebut, pesan dakwah disampaikan secara implisit sehingga masyarakat dapat memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui pengalaman budaya yang mereka hayati bersama.

3. Dakwah *Bil-Hal*: Solidaritas dan Partisipasi Sosial

Bentuk dakwah lain yang tampak dalam Tradisi Jamasan Bende adalah dakwah *bil-hal*, yaitu dakwah melalui tindakan nyata. Keterlibatan masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan praktik nilai Islam seperti gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Masyarakat bersama-sama mempersiapkan acara, mengikuti prosesi, dan menjaga keberlangsungan tradisi sebagai bentuk tanggung jawab kolektif.

Menurut Abdullah (2020), dakwah *bil-hal* merupakan metode dakwah yang diwujudkan melalui perilaku dan tindakan yang memberikan teladan bagi masyarakat. Dalam Tradisi Jamasan Bende, dakwah tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi diwujudkan dalam praktik sosial yang memperlihatkan pentingnya kerja sama dan kepedulian terhadap sesama.

Hal yang menarik adalah masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima dakwah, tetapi juga berperan sebagai subjek yang secara aktif memproduksi dan mentransmisikan nilai-nilai Islam melalui praktik budaya yang mereka jalankan. Dengan kata lain, Tradisi Jamasan Bende memperlihatkan bahwa dakwah kultural tidak hanya bertujuan menyampaikan pesan agama, tetapi juga membangun tatanan sosial yang harmonis sehingga nilai-nilai Islam tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat.

Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Jamasan Bende

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai dakwah dalam Tradisi Jamasan Bende tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencakup dimensi teologis, sosial, dan pendidikan Islam. Secara teologis, Tradisi Jamasan Bende merepresentasikan nilai syukur kepada Allah Swt. atas keberadaan Mata Air Bulakan yang menjadi sumber kehidupan masyarakat. Rasa syukur tersebut diwujudkan melalui doa bersama, dzikir, dan pembacaan tahlil yang menjadi bagian penting dari prosesi tradisi. Syafa'ah dan Aziz (2024) menjelaskan bahwa tradisi ini mengandung nilai tauhid, ibadah, dan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. yang terinternalisasi melalui berbagai aktivitas keagamaan dalam tradisi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Geertz (1960) yang menyatakan bahwa agama bekerja melalui sistem simbol yang memungkinkan masyarakat mengekspresikan keyakinan dan pengalaman religiusnya dalam bentuk ritual yang bermakna. Dengan demikian, Jamasan Bende tidak hanya menjadi ekspresi budaya, tetapi juga menjadi sarana penguatan spiritualitas dan kesadaran teologis masyarakat.

Pada aspek sosial, Tradisi Jamasan Bende berfungsi sebagai media penguatan solidaritas dan integrasi sosial masyarakat. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi ruang kolektif yang mempertemukan berbagai unsur sosial dalam satu aktivitas bersama. Nilai gotong royong, persaudaraan (*ukhuwah*), dan tanggung jawab sosial menjadi bagian penting yang terus direproduksi melalui tradisi ini. Perspektif tersebut sejalan dengan konsep solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Durkheim (1995) bahwa ritual kolektif berfungsi memperkuat kohesi sosial dan kesadaran bersama (*collective consciousness*) dalam masyarakat. Dalam konteks dakwah kultural, tradisi semacam ini juga menjadi sarana membangun harmoni sosial karena pesan-pesan Islam disampaikan melalui praktik budaya yang telah diterima oleh masyarakat. Menurut Octalia (2020), dakwah kultural memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung secara persuasif dan partisipatif sehingga agama hadir sebagai kekuatan yang memperkuat integrasi sosial, bukan sebaliknya.

Dari aspek pendidikan Islam, Tradisi Jamasan Bende menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman kepada generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam tradisi, masyarakat tidak hanya mewariskan budaya, tetapi juga menanamkan nilai religius, akhlak, dan penghormatan terhadap warisan leluhur yang selaras dengan ajaran Islam. Proses pewarisan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui lembaga formal, tetapi juga melalui lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdullah (2020) yang menyatakan bahwa dakwah pada hakikatnya merupakan proses pendidikan dan transformasi nilai yang bertujuan membentuk kesadaran keagamaan masyarakat. Selain itu, Syam (2018) menjelaskan bahwa tradisi lokal yang telah mengalami proses islamisasi memiliki peran penting sebagai media transmisi nilai-nilai keislaman antargenerasi. Dengan demikian, Tradisi Jamasan Bende berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang memperkuat karakter religius sekaligus menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat.

PENUTUP

Tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa, Kabupaten Tegal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga menjadi media dakwah kultural yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal masyarakat. Dakwah dalam tradisi ini

berlangsung secara kontekstual melalui praktik budaya yang telah hidup dan diterima oleh masyarakat sehingga pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan secara persuasif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Fungsi dakwah dalam Tradisi Jamasan Bende diwujudkan melalui tiga bentuk utama, yaitu dakwah *bil-lisan*, dakwah simbolik, dan dakwah *bil-hal*. Dakwah *bil-lisan* tampak melalui pembacaan doa, tahlil, dzikir, shalawat, serta peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Dakwah simbolik tercermin dalam penggunaan air Mata Air Bulakan dan bende sebagai simbol penyucian diri, rasa syukur, dan identitas kolektif masyarakat. Sementara itu, dakwah *bil-hal* diwujudkan melalui praktik gotong royong, kebersamaan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian tradisi.

Tradisi Jamasan Bende juga mengandung nilai-nilai dakwah yang mencakup dimensi teologis, sosial, dan pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat spiritualitas dan solidaritas masyarakat, tetapi juga menjadi sarana internalisasi ajaran Islam kepada generasi muda melalui proses pewarisan budaya yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, tradisi lokal dapat menjadi ruang dakwah kultural yang efektif sekaligus memperkaya kajian mengenai hubungan Islam dan budaya lokal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. IB Pustaka.
- Alhafizh, R., Fauzi, M., Zulfan, Z., & Erman, E. (2024). Dakwah Islam dan Budaya Lokal (Resepsi Agama Dalam Kultur Nusantara). *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2(2), 339–360. <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i2.1352>
- Arifani, Moch. A. (2014). Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(15), 849–878. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i15.425>
- Durkheim, É. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. The Free Press.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65–82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (Fourth edition). SAGE.
- Mamluaturrizqi. (2022). *Makna teologis dalam Tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2015). *Manajemen Dakwah*. Kencana Prenada Media Group.
- Muridan, M. (2016). Dakwah Dalam Konteks Pluralitas Budaya Lokal. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(1), 165–178. <https://doi.org/10.24090/komunika.v1i1.787>
- Octalia, E. (2020). Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 169–179. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v3i2.1548
- Rahman, L., Fajriyani, G., Triani, P. N., & Aslan, E. (2022). Revisiting Ritual and Ancestral Practice: Belief and Belonging within the Jamasan Bende Tradition in Bumijawa Tegal, Central Java. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30(1), 103–124. <https://doi.org/10.21580/ws.30.1.13067>
- Ridla, M. R., Rifa'i, M., & Supriyanto. (2017). *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*. Samudra Biru.
- Subando, J., Hanum, S. Z., Alhasbi, F., & Fathurrahman, M. (2025). Mengungkap Potensi Ritual Merti sebagai Media Dakwah Islam. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.54090/pawarta.789>

- Syafa'ah, N., & Azis, D. K. (2024). Tradisi Jamasan Pusaka Bende dan Nilai Pendidikan Islam di Bumijawa, Tegal: Sebuah Analisis Kultural. *Tambo: Journal of Manuscript and Oral Tradition*, 2(2), 90–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.55981/tambo.2024.8724>
- Syam, S. (2018). Tradisionalisme Islam Suatu Karakter dan Pola Pengembangan Islam di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 20–30. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.90>
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.